

MEME KOMUNIKASI POLITIK ATAS GIBRAN RAKABUMING RAKA DI MEDIA SOSIAL X

(Studi pada akun X @nepo_baby)

Usuf Baharudin ¹, Sri Dwi Fajarini ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: usuff.baharudin12.ph@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK (10PT)

Keywords

Gibran Rakabuming Raka
Media Sosial
Sarkasme
Kritik Sosial

Investigasi ilmiah ini berpusat pada pemeriksaan semiotik meme Gibran Rakabuming Raka yang lazim di platform media sosial X. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan cara meme-meme ini beroperasi sebagai instrumen kritik sosial dan politik. Temuan penyelidikan menunjukkan bahwa meme ini berfungsi tidak hanya sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai kendaraan untuk mengartikulasikan ketidakpuasan publik mengenai kandidat wakil presiden 2024. Analisis dilakukan melalui identifikasi komponen visual dan tekstual dalam meme, di samping konteks sosiokultural yang menyelimuti mereka. Hasilnya mengungkapkan bahwa meme Gibran merangkum spektrum perspektif masyarakat, mulai dari dukungan hingga celaan tajam. Tiga kategori sarkasme yang digambarkan — kepahitan, celaan pahit, dan luka — menggambarkan cara-cara di mana penduduk menyampaikan ketidakpuasannya dengan lanskap politik yang berlaku. Wahyu ini menegaskan kembali pentingnya meme sebagai mekanisme komunikasi politik, yang mampu memupuk wacana publik. Selain itu, penelitian ini menekankan fungsi media sosial dalam mempercepat transmisi informasi dan mempengaruhi sentimen publik, yang semakin relevan mengingat pemilihan yang akan datang. Akibatnya, penelitian ini diantisipasi untuk berfungsi sebagai referensi dasar untuk penyelidikan selanjutnya ke dalam fenomena meme dalam bidang komunikasi politik.

1. Pendahuluan

Evolusi teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh besar pada keberadaan individu kontemporer. Internet, singkatan dari Interconnected Networking, telah muncul sebagai infrastruktur utama yang menghubungkan miliaran

perangkat secara global, sehingga mendefinisikan era digital di mana informasi dan komunikasi semakin tersedia dalam format digital. Kejadian ini tidak terputus dari kemajuan platform media sosial yang memfasilitasi interaksi manusia tanpa batasan geografis dan temporal. Proses komunikasi yang secara tradisional dilakukan tatap muka sekarang dapat dijalankan di lokasi mana saja dan kapan saja melalui berbagai platform media sosial seperti X (sebelumnya Twitter), Instagram, Facebook, dan platform tambahan (Reza Abdillah et al., 2023).

Atribut yang melekat pada media sosial virtual sering berpuncak pada fenomena viral, berdampak pada peserta media sosial dan populasi yang lebih luas. Fenomena yang sangat menonjol yang diamati dalam beberapa tahun terakhir adalah proliferasi meme. Sebuah meme, seperti yang dijelaskan di merdeka.com, mewakili mode ekspresi yang diartikulasikan melalui citra visual, yang biasanya berkembang melalui komentar, imitasi, parodi, atau bahkan liputan media. Istilah meme secara konvensional digunakan untuk menunjukkan penyebaran konten seperti humor, rumor, video, atau situs web dari satu orang ke orang lain melalui Internet. Meme memiliki kapasitas untuk menyebar dalam format aslinya; Namun, mereka sering menimbulkan adaptasi atau revisi yang dihasilkan pengguna yang mencapai status viral tergantung pada kepentingan demografis netizen (Morina & Bernstein, 2022).

Salah satu fenomena meme menarik yang layak diperiksa secara ilmiah adalah meme viral Gibran Rakabuming Raka yang beredar di platform media sosial X. Sebagai pesaing wakil presiden dalam pemilihan 2024, munculnya meme Gibran di platform X menarik perhatian publik yang lebih luas dan kepentingan publik yang dimonopoli. Platform X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan outlet media sosial lainnya, karena tidak terlibat dalam penghapusan atau penghapusan (sensor) yang dapat menghambat proliferasi konten; dengan demikian, meme dan kritik politik cenderung bertahan untuk waktu yang lama dan menjadi item berita yang menonjol di kalangan masyarakat. Selain itu, Media X dilengkapi dengan fitur hashtag (#) yang memfasilitasi pengguna dalam mengidentifikasi topik yang sedang tren dan memperluas cakupan distribusi konten.

Penelitian ini berkonsentrasi pada pemeriksaan semiotik meme Gibran Rakabuming yang beredar di platform media sosial X, dengan penekanan khusus pada akun @Nepo_Babby. Akun ini dipilih karena keteraturannya dalam memproduksi dan menyebarluaskan meme yang berkaitan dengan Gibran dalam kerangka politik.

Khususnya, meme yang dihasilkan oleh akun ini sering menggunakan nada sarkastik yang jelas dan kritik tajam, sehingga merangkum sentimen pengguna internet dalam evaluasi mereka terhadap calon wakil presiden 2024.

Teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce berfungsi sebagai kerangka analisis untuk penelitian ini. Peirce mengkonseptualisasikan tanda sebagai hubungan makna triadis yang terdiri dari tiga komponen mendasar: tanda, objek, dan penerjemah. Pendekatan metodologis ini memungkinkan para sarjana untuk mendekonstruksi makna yang tertanam dalam meme Gibran Rakabuming, baik dalam manifestasi visual maupun tekstualnya, sementara juga menjelaskan bagaimana meme ini ditafsirkan dalam konteks social (Thellefsen & Friedman, 2023).

Dalam bidang komunikasi politik, meme telah muncul sebagai sarana ampuh untuk mengekspresikan kritik sosial dan politik. Artefak digital ini sering menggunakan humor satir untuk mengartikulasikan narasi politik yang rumit dengan cara yang dapat diakses dan menarik bagi khalayak yang beragam. Kemanjuran meme pada dasarnya berlabuh dalam kapasitas mereka untuk menyaring kejadian politik menjadi pesan ringkas dan berdampak yang beresonansi dengan masyarakat, sering berfungsi sebagai instrumen keterlibatan politik dan wacana (Gutiérrez Vidrio & Reyna Ruiz, 2020).

Penelitian ini menggambarkan meme Gibran Rakabuming menjadi tiga kategori utama sarkasme: kepahitan, celaan pahit, dan sakit hati. Sarkasme kepahitan mewakili manifestasi dari emosi merugikan yang berfungsi sebagai saluran kemarahan, kekecewaan, dan iri hati. Sarkasme celaan pahit mencakup bahasa yang parah dan sindiran yang diartikulasikan sebagai akibat dari perasaan permusuhan atau kebencian. Bersamaan dengan itu, sarkasme yang menimbulkan sakit hati ditandai dengan ekspresi yang memicu ketidaknyamanan atau kesusahan pada individu atau kelompok melalui sindiran atau penghinaan langsung (Zhou et al., 2023).

Fenomena meme sarkasme, terutama yang ditandai dengan celaan tajam, merupakan kejadian budaya yang signifikan dalam lanskap digital, menggunakan ironi pedas untuk menyampaikan kritik yang meremehkan dan merugikan secara emosional (Ghosh et al., 2021). Genre meme ini memiliki atribut yang khas, termasuk disposisi kritisnya yang sangat kritis, penyebaran bahasa dan citra yang disengaja yang dirancang untuk menimbulkan ketidaknyamanan, esensi provokatifnya, dan kecenderungannya untuk menggarisbawahi isu-isu yang kontroversial.

Dalam bidang politik, meme sarkasme sering digunakan sebagai mekanisme untuk meremehkan musuh politik, mengkritik kebijakan pemerintah, atau menggembleng dukungan publik. Namun demikian, penggunaan meme semacam itu juga mengandung potensi bahaya, termasuk bahaya reputasi pribadi, proliferasi informasi yang menyesatkan, dan intensifikasi polarisasi masyarakat. Bahaya tambahan meliputi polarisasi yang meningkat, penyebaran disinformasi, wacana yang tidak produktif, dan potensi munculnya permusuhan verbal (Semotiuk, 2023).

Investigasi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan kerangka deskriptif untuk menganalisis meme yang berkaitan dengan Gibran Rakabuming. Pendekatan metodologis ini dipilih karena kapasitasnya untuk memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menjelaskan fenomena yang diteliti, serta untuk memahami signifikansi yang tertanam dalam elemen visual dan tekstual meme. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan meme Gibran Rakabuming yang disebarluaskan oleh akun @Nepo_Babby, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber sastra, termasuk buku, jurnal akademik, dan materi relevan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Temuan analisis mengungkapkan bahwa meme Gibran Rakabuming yang disebarluaskan melalui akun @Nepo_Babby berfungsi tidak hanya sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai kendaraan untuk kritik sosial dan politik yang substansif. Dengan menggunakan sarkasme, meme ini mengartikulasikan ketidakpuasan publik dengan iklim politik yang berlaku, memungkinkan individu untuk mengartikulasikan perspektif mereka dengan cara yang inovatif dan bergema. Komponen visual dan tekstual dalam meme secara substansif meningkatkan pesan menyeluruh yang disampaikan. Ekspresi wajah, komposisi gambar, dan teks yang menyertainya menyatu secara sinergis untuk menciptakan bentuk komunikasi yang kompleks. Penggunaan humor dan ironi secara strategis tidak hanya menarik perhatian tetapi juga memperkuat potensi kritik yang disampaikan, menjadikan meme sebagai media yang efektif untuk mengartikulasikan aspirasi kolektif.

Selain itu, meme yang ditampilkan di akun @Nepo_Babby menandakan evolusi norma dan nilai-nilai masyarakat, di mana kritik yang ditujukan pada tokoh publik semakin dianut dan disetujui secara sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah mengadopsi sikap yang lebih berani dalam terlibat dengan wacana publik, menunjukkan perubahan transformatif dalam cara individu mengartikulasikan

pendapat mereka dan terlibat dengan masalah politik. Meme juga memfasilitasi pembentukan komunitas di antara pengguna media sosial, memungkinkan individu yang memiliki sudut pandang yang sama untuk terhubung dan bertukar pengalaman, sehingga memperkuat rasa solidaritas kolektif dalam menghadapi kesulitan sosial.

Selanjutnya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika yang mendasari penyebaran meme. Meme melampaui hiburan belaka, menumbuhkan platform untuk dialog dan pertukaran ide. Mereka berfungsi sebagai refleksi dari konteks sosial dan politik yang rumit dan sebagai indikator sentimen publik yang berkembang. Akibatnya, meme dapat dianggap sebagai instrumen demokratisasi komunikasi, memberikan kesempatan bagi beragam suara untuk mengartikulasikan perspektif mereka, terutama bagi mereka yang secara historis terpinggirkan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai fenomena meme. Studi prospektif dapat mengkaji dampak sosial meme dan kontribusinya terhadap pembentukan wacana publik di berbagai platform digital, serta mengeksplorasi dinamika operasional meme dalam konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, penting untuk menyelidiki bagaimana meningkatnya penggunaan meme dalam domain digital dapat mempengaruhi perilaku politik dan keterlibatan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran meme dalam domain komunikasi sosial dan politik, serta menggambarkan bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai saluran untuk artikulasi sentimen publik. Studi ini juga membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang interaksi antara media sosial dan transformasi sosial, serta bagaimana pengguna dapat mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan reflektif terhadap konten yang mereka konsumsi dan sebar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan konteks di balik penggunaan meme, khususnya yang berkaitan dengan Gibran Rakabuming Raka, dalam komunikasi politik di media sosial. Menurut Lahiri, (2023) pendekatan kualitatif berfokus pada penggambaran dan pemahaman realitas sosial dari sudut pandang subjek yang terlibat.

Penelitian ini tergolong sebagai studi kasus. Fokus utama penelitian adalah analisis meme Gibran Rakabuming yang diunggah di akun media sosial @Nepo_Babby. Dengan memilih satu akun sebagai objek penelitian, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih terperinci mengenai meme yang beredar serta konteks sosial dan politik di sekitarnya (Javed & Jamil, 2022). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika yang terjadi dalam interaksi pengguna media sosial dengan konten meme.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama:

- 1) Data Primer: Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap unggahan meme di akun @Nepo_Babby. Peneliti mencatat dan mengumpulkan berbagai meme yang relevan, termasuk elemen visual dan teks yang menyertainya.
- 2) Data Sekunder: Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, termasuk buku, artikel, dan jurnal yang membahas fenomena meme, semiotika, dan komunikasi politik. Data sekunder ini berfungsi sebagai referensi teoritis yang mendukung analisis dan pembahasan hasil penelitian (Suelen et al., 2019).

Teknik pengumpulan

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Observasi: Peneliti melakukan observasi terhadap akun @Nepo_Babby untuk mengumpulkan meme yang relevan. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat tanggal, waktu, dan konteks setiap unggahan meme. Peneliti juga mencatat interaksi pengguna lain, seperti komentar dan retweet yang muncul sebagai respon terhadap meme tersebut (Kovacheva et al., 2022).
- 2) Wawancara: Wawancara dilakukan dengan sejumlah pengguna media sosial yang aktif berinteraksi dengan meme terkait Gibran Rakabuming. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman, persepsi, dan interpretasi mereka terhadap meme yang beredar, serta bagaimana mereka melihat peran meme dalam konteks politik (Yufi Safwan Fajar, 2022).
- 3) Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) dari meme yang akan dianalisis. Dokumentasi ini penting untuk mendukung analisis visual dan tekstual yang dilakukan, serta untuk memastikan bahwa setiap elemen yang dianalisis dapat ditelusuri kembali (Hegde et al., 2021)

2.1 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Proses analisis dilakukan dalam beberapa langkah berikut:

1. Identifikasi Tanda (Sign): Peneliti mengidentifikasi elemen visual dan tekstual dalam meme. Hal ini mencakup gambar, warna, teks, dan elemen desain lainnya. Identifikasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana setiap elemen berkontribusi pada makna keseluruhan meme.
2. Analisis Objek (Object): Peneliti menganalisis konteks sosial dan politik yang menjadi referensi bagi tanda tersebut. Ini mencakup bagaimana meme menggambarkan isu, tokoh, atau peristiwa tertentu yang terkait dengan Gibran Rakabuming dan situasi politik di Indonesia.
3. Interpretasi (Interpretant): Menggali makna yang dihasilkan dari interaksi antara tanda dan objek. Peneliti akan melihat bagaimana audiens menafsirkan meme dan respon yang muncul di media sosial. Ini melibatkan analisis terhadap komentar, retweet, dan bentuk interaksi lainnya yang menunjukkan reaksi publik terhadap meme.
4. Kontekstualisasi: Peneliti mengaitkan hasil analisis dengan konteks yang lebih luas, seperti dinamika politik, sentimen publik, dan fenomena sosial yang relevan. Hal ini penting untuk memahami bagaimana meme berfungsi dalam komunikasi politik dan bagaimana ia mempengaruhi opini publik (Semiotika & Sanders, 2023).

Untuk memastikan validitas dan keandalan data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga melakukan validasi anggota dengan meminta umpan balik dari partisipan mengenai interpretasi yang telah dilakukan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan mencerminkan perspektif yang akurat dan dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas (Lindheim, 2022). Prosedur penelitian ini meliputi beberapa langkah berikut:

1. **Persiapan:** Peneliti melakukan studi literatur untuk memahami konsep dasar meme, semiotika, dan konteks politik di Indonesia. Peneliti juga merancang instrumen pengumpulan data, seperti panduan wawancara.
2. **Pengumpulan Data:** Peneliti melakukan observasi terhadap akun @Nepo_Babby dan mencatat meme yang relevan. Wawancara dengan pengguna media sosial dilakukan untuk menggali pemahaman lebih lanjut tentang meme tersebut.
3. **Analisis Data:** Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis semiotik. Peneliti mengidentifikasi tanda, objek, dan interpretant untuk memahami makna yang terkandung dalam meme.
4. **Pelaporan Hasil:** Hasil analisis disusun dalam bentuk laporan penelitian, yang mencakup analisis mendalam tentang fungsi dan makna meme Gibran Rakabuming dalam konteks komunikasi politik.

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang analisis semiotik meme Gibran Rakabuming di media sosial X. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus yang terfokus, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang signifikan mengenai fungsi dan makna meme dalam konteks komunikasi politik. Melalui teknik pengumpulan data yang beragam dan analisis yang cermat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian media sosial dan politik.

3. Teori

Dalam penelitian ini, teori semiotika menjadi landasan utama untuk menganalisis makna yang terkandung dalam meme Gibran Rakabuming. Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda, berfungsi untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan dalam berbagai konteks sosial. Menurut Charles Sanders Peirce, yang merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori semiotika, tanda terdiri dari tiga elemen utama: tanda (sign), objek (object), dan interpretant (interpretant) (Semiotika & Sanders, 2023).

- Tanda (Sign)

Tanda adalah elemen fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia. Dalam konteks meme, tanda dapat berupa gambar, teks, atau elemen visual lainnya. Tanda

tidak hanya memiliki makna literal (denotatif), tetapi juga dapat memiliki makna yang lebih dalam (konotatif) yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya di mana tanda tersebut digunakan. Misalnya, gambar Gibran yang diubah secara digital dalam meme dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks politik yang sedang berlangsung (Semiotika & Sanders, 2023).

- **Objek (Object)**

Objek adalah referensi yang diwakili oleh tanda. Dalam konteks penelitian ini, objek merujuk pada isu politik yang terkait dengan Gibran Rakabuming, termasuk pencalonannya sebagai wakil presiden. Objek dapat berupa realitas sosial yang konkret, seperti kejadian politik atau kebijakan pemerintah, yang menjadi latar belakang penggambaran dalam meme (López-Paredes & Carrillo-Andrade, 2022). Pahami bahwa objek dalam semiotika tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup ide, konsep, dan nilai yang lebih abstrak.

- **Interpretant (Interpretant)**

Interpretant adalah makna atau pemahaman yang muncul dalam pikiran individu ketika berinteraksi dengan tanda. Proses ini melibatkan interpretasi subjek terhadap tanda yang dilihatnya. Dalam hal ini, interpretasi dapat bervariasi antar individu berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial mereka (Xie et al., 2023). Sebagai contoh, respon pengguna media sosial terhadap meme Gibran bisa berbeda-beda, ada yang mendukung, ada pula yang mengkritik, tergantung pada sudut pandang politik masing-masing.

Konteks Sosial dan Budaya

Teori semiotika juga menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam membangun makna. Meme Gibran Rakabuming tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan politik yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana konteks budaya Indonesia, termasuk nilai-nilai, norma, dan isu-isu sosial yang sedang hangat, mempengaruhi produksi dan penerimaan meme (Andriani et al., 2019).

Peran Media Sosial

Media sosial sebagai platform utama untuk distribusi meme memiliki karakteristik yang unik. Fitur-fitur seperti kemudahan berbagi, interaktivitas, dan kemampuan untuk menjangkau audiens yang luas memungkinkan meme untuk

berfungsi sebagai instrumen kritik sosial yang efektif. Menurut Johann et al., (2023), meme di media sosial sering kali menjadi medium yang memungkinkan pengguna untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang isu-isu politik, meningkatkan keterlibatan publik dalam wacana politik.

Meme dan Komunikasi Politik

Meme juga telah menjadi bagian penting dalam komunikasi politik modern. Dalam konteks ini, meme berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang kompleks dengan cara yang ringkas dan mudah dipahami. Meme dapat merangkum kritik terhadap kebijakan pemerintah, menyoroti isu-isu sosial, atau bahkan menyerang lawan politik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hapsoro, (2018) yang menunjukkan bahwa meme sering digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan masyarakat terhadap tokoh politik.

Sarkasme dalam Meme

Salah satu elemen penting dalam meme Gibran Rakabuming adalah penggunaan sarkasme. Sarkasme, yang merupakan bentuk sindiran tajam, sering digunakan dalam meme untuk mengejek atau mengkritik tokoh politik. Menurut Yufi Safwan Fajar, (2022) sarkasme dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk kepahitan, celaan getir, dan menyakiti hati. Dalam konteks penelitian ini, analisis terhadap penggunaan sarkasme dalam meme membantu memahami bagaimana kritik sosial dan politik disampaikan secara efektif melalui elemen humor dan ironi.

Teori semiotika memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis makna dalam meme Gibran Rakabuming di media sosial. Dengan memahami elemen tanda, objek, dan interpretant, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam dari meme tersebut serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut tentang peran meme dalam komunikasi politik, serta bagaimana media sosial dapat menjadi medium yang efektif untuk mengekspresikan opini publik

4. Temuan dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Meme Gibran Rakabuming

Dalam penyelidikan ilmiah ini, penulis melakukan analisis komprehensif dari sepuluh meme yang disebarluaskan melalui akun @Nepo_Babby yang berkaitan dengan Gibran Rakabuming. Setiap meme memiliki karakteristik unik dan interpretasi beragam; namun, mereka terutama merangkum dinamika politik yang muncul menjelang pemilihan presiden dan wakil presiden 2024. Hasilnya menunjukkan bahwa meme ini dijiwai dengan komponen kritis yang substantif, menjalin humor dengan sarkasme untuk mengartikulasikan kritik terhadap Gibran dan lanskap politik yang lebih luas.

Meme dicirikan oleh elemen visual mencolok yang dirancang untuk menarik perhatian, menampilkan berbagai penggambaran Gibran dalam berbagai pose dan ekspresi, sering disertai dengan sindiran tekstual kritik atau sindiran. Misalnya, meme tertentu menggabungkan gambar Gibran yang diubah dengan motif absurd, seperti karakter kartun, untuk menggarisbawahi kesembronoan atau ketidakmampuan yang dirasakan kandidat wakil presiden. Pengamatan ini sejalan dengan pernyataan Javed & Jamil, (2022) bahwa meme sering bertindak sebagai manifestasi ketidakpuasan masyarakat terhadap tokoh politik.

4.2. Kategori Sarkasme

1. Sarkasme Kepahitan: Meme dalam kategori ini mengekspresikan kekecewaan terhadap keputusan politik atau tindakan Gibran. Misalnya, meme yang menggambarkan Gibran dengan ungkapan yang terkesan meragukan kemampuannya menunjukkan bagaimana masyarakat mempertanyakan kredibilitasnya sebagai calon pemimpin.
2. Sarkasme Celaan Getir: Meme ini lebih tajam dan langsung menargetkan Gibran dengan sindiran yang menyakitkan. Beberapa meme menggunakan referensi terhadap skandal politik atau isu-isu kontroversial yang melibatkan Gibran, menyoroti ketidakpuasan publik dengan cara yang sangat kritis.
3. Sarkasme Menyakitkan Hati: Meme dalam kategori ini sering kali menggunakan humor yang menyakitkan, menggambarkan Gibran dalam situasi yang mempermalukan atau merendahkan. Peneliti menemukan bahwa penggunaan elemen visual dan teks yang provokatif dalam meme ini mampu menarik perhatian audiens dan menciptakan diskusi yang lebih luas di media sosial.

4.3. Bahasan

Arti Meme dalam Konteks Politik

Analisis ini menyatakan bahwa meme Gibran Rakabuming berfungsi sebagai instrumen komunikatif yang signifikan dalam kerangka politik. Meme tidak hanya mengartikulasikan kritik tetapi juga memfasilitasi forum untuk wacana publik mengenai isu-isu terkait, sementara secara bersamaan menyuarakan ketidakpuasan dan aspirasi masyarakat tentang calon pemimpin. Meme yang berkembang biak di seluruh platform media sosial mewakili opini publik yang cair dan dapat bertindak sebagai barometer sentimen publik terhadap tokoh politik, akibatnya meme melampaui hiburan belaka, menjadi komponen integral dari dialog politik yang lebih luas (Javed & Jamil, 2022).

Peran Media Sosus dalam Penyebaran Meme

Media sosial mengambil peran penting dalam penyebaran meme dan pembentukan opini publik. Kemudahan berbagi yang melekat memungkinkan meme menyebar dengan cepat di antara pengguna. Akun @Nepo_Babby berhasil mengumpulkan perhatian signifikan dari banyak pengguna melalui kontennya yang provokatif. Seperti yang diartikulasikan oleh Johann et al., (2023) media sosial mendorong peningkatan interaktivitas, menghasilkan dialog seputar isu-isu politik, dan berfungsi sebagai platform untuk wacana politik dan keterlibatan sipil.

Interpretasi Publik Meme

Interpretasi publik terhadap meme menunjukkan beragam perspektif. Pengguna tertentu menyatakan dukungan untuk Gibran, menganggap meme sebagai bentuk kritik konstruktif, sementara yang lain menganggapnya sebagai serangan yang tidak adil. Proses interpretatif menggambarkan bagaimana konteks dan pengalaman sosial individu membentuk pemahaman mereka. Menurut Jenkins (2006), keterlibatan audiens adalah upaya aktif di mana pengguna tidak hanya menyerap informasi tetapi juga mendapatkan makna.

Implikasi sosial dan politik

Meme memiliki kapasitas untuk memperkuat atau menentang narasi sosial yang berlaku. Dalam konteks pemilu, meme yang menyebarluaskan kritik terhadap Gibran dapat berdampak signifikan pada opini publik. Meskipun demikian, meme juga memiliki potensi untuk memicu polarisasi, terutama jika mereka dijiwai dengan sarkasme akut. Desmita (2010) menegaskan bahwa sarkasme dalam komunikasi politik dapat memperburuk ketegangan masyarakat. Kesadaran kritis di antara pengguna media sosial sangat penting untuk membedakan antara kritik konstruktif dan serangan terbuka.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah menjelaskan fungsi signifikan meme Gibran Rakabuming dalam kerangka komunikasi politik di platform media sosial. Meme berfungsi tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang manjur untuk mengartikulasikan kritik dan mengartikulasikan sentimen publik mengenai masalah politik terkait. Melalui analisis yang dilakukan, menjadi jelas bahwa meme memiliki kapasitas untuk mendorong musyawarah publik yang vital dalam konteks pemilihan umum.

Dari temuan penelitian, terungkap bahwa publik menggunakan humor dan sarkasme dalam meme sebagai mekanisme untuk mengartikulasikan ketidakpuasan mengenai calon pemimpin politik. Meme yang diteliti, terutama yang berasal dari akun @Nepo_Babby, menggambarkan kemampuan platform media sosial untuk meningkatkan jangkauan mereka dan mempromosikan keterlibatan publik dalam dialog politik.

Media sosial berfungsi sebagai saluran distribusi yang memungkinkan meme menyebar dengan cepat, sehingga menghasilkan wacana yang lebih luas tentang masalah politik. Meskipun demikian, interpretasi publik dari meme menandakan adanya beragam pendapat, di mana beberapa pengguna menganggap meme sebagai kritik konstruktif, sementara yang lain menganggapnya sebagai serangan yang tidak dapat dibenarkan. Ini menggarisbawahi pentingnya konteks sosial dalam membentuk persepsi individu tentang meme.

Konsekuensi sosial dan politik dari pemanfaatan meme juga cukup besar. Meme memiliki potensi untuk memperkuat atau menentang narasi yang berlaku, dan dalam konteks pemilihan, mereka dapat secara substansif mempengaruhi opini publik. Namun, penggunaan sarkasme dalam meme dapat memicu polarisasi, sehingga memerlukan kesadaran kritis di antara publik dalam memahami dan menanggapi konten yang beredar.

Singkatnya, penelitian ini telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman peran meme dalam komunikasi politik di Indonesia, sekaligus membuka jalan untuk penyelidikan lebih lanjut ke dalam konsekuensi positif dan negatif meme dalam wacana politik. Akibatnya, meme telah berkembang menjadi tidak hanya instrumen hiburan tetapi juga alat yang tangguh dalam mempromosikan keterlibatan politik dan meningkatkan kesadaran publik.

REFERENSI

- Andriani, V. W., Ilmu, M., Fakultas, L., Budaya, I., Jember, U., & Timur-indonesia, J. (2019). SEBAGAI REPRESENTASI DEMOKRASI DIGITAL DI INDONESIA : ANALISIS WACANA KRITIS A . PENDAHULUAN Dalam mekanisme kehidupan manusia , bahasa sesungguhnya tidak berhenti pada fungsinya sebagai media komunikasi , tetapi bahasa merupakan manifestasi dari praktik . III(2), 231–260.
- Ghosh, D., Shrivastava, R., & Muresan, S. (2021). "Laughing at you or with you": The role of sarcasm in shaping the disagreement space. EACL 2021 - 16th Conference of the European Chapter of the Association for Computational Linguistics, Proceedings of the Conference, 1998–2010. <https://doi.org/10.18653/v1/2021.eacl-main.171>
- Gutiérrez Vidrio, S., & Reyna Ruiz, M. (2020). Los memes en la política: primer debate de la contienda presidencial mexicana 2018. *Virtualis. Revista de Cultura Digital*, 11(21), 89–108. <https://www.revistavirtualis.mx/index.php/virtualis/article/view/338/382>
- Hapsoro, L. S. (2018). Beyond the " lulz": audience engagement with political memes in the case of Indonesia. <https://lup.lub.lu.se/student-papers/record/8946724/file/8947009.pdf>
- Hegde, S. U., Hande, A., Priyadharshini, R., Thavareesan, S., Sakuntharaj, R., Thangasamy, S., Bharathi, B., & Chakravarthi, B. R. (2021). Do Images really do the Talking? Analysing the significance of Images in Tamil Troll meme classification. <http://arxiv.org/abs/2108.03886>
- Javed, M., & Jamil, M. B. (2022). Meme As a Tool of Social and Political Commentary: Discourse Analysis of Meme in Pakistani Social Media. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences Research*, v5(2), 1–11. <https://doi.org/10.37605/pjhssr.v5i2.321>

Johann, M., Höhnle, L., & Dombrowski, J. (2023). Fridays for Future and Mondays for Memes: How Climate Crisis Memes Mobilize Social Media Users. *Media and Communication*, 11(3), 226–237. <https://doi.org/10.17645/mac.v11i3.6658>

Kovacheva, A., Wiener, H. J. D., Kareklas, I., & Muehling, D. (2022). Online Engagement with Memes and Comments about Climate Change. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su14148900>

Lahiri, S. (2023). A Qualitative Research Approach is an Inevitable Part of Research Methodology : An Overview. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(3), 1–13. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i03.3178>

Lindheim, T. (2022). Participant validation: A strategy to strengthen the trustworthiness of your study and address ethical concerns. *Researching Values: Methodological Approaches for Understanding Values Work in Organisations and Leadership*, 225–239. https://doi.org/10.1007/978-3-030-90769-3_13

López-Paredes, M., & Carrillo-Andrade, A. (2022). The Normative World of Memes: Political Communication Strategies in the United States and Ecuador. *Journalism and Media*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.3390/journalmedia3010004>

Morina, D., & Bernstein, M. S. (2022). A Web-Scale Analysis of the Community Origins of Image Memes. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 6(CSCW1), 1–5. <https://doi.org/10.1145/3512921>

Reza Abdillah, Rizal Madani, Risas Daud Ibrahim, & Muhammad Naufal Fikri. (2023). Connecting Across Borders: Exploring the Role of Social Networking Platforms in Facilitating International Friendships Without Face-to-Face Interaction Through Instagram. *Asia Pacific Journal of Information System and Digital Transformation*, 1(01), 53–62. <https://doi.org/10.61973/apjisd.v101.5>

Semiotika, S., & Sanders, C. (2023). Vol. 6. 6(1), 1–12.

Semotiuk, O. (2023). Laughing at political opponents: Poroshenko's vs. Zelensky's supporters in memes. *European Journal of Humour Research*, 11(2), 37–48. <https://doi.org/10.7592/EJHR2023.11.2.792>

Suelen, A., Gomes, T., Federal, U., Gerais, D. M., Horizonte, B., Federal, U., Gerais, D. M., & Horizonte, B. (2019). MEMES POLÍTICOS E DESSUBJETIVAÇÃO : O OCASO DA PHONÉ NA POLÍTICA CONTEMPORÂNEA BRASILEIRA 1 Political Memes and Desubjectivation : the decline of phoné in Brazilian contemporary politics Los memes políticos y dessubjetivación : el ocaso de la phoné en la política contemporánea brasileña.

Thellefsen, M., & Friedman, A. (2023). Icons and metaphors in visual communication: The relevance of Peirce's theory of iconicity for the analysis of visual communication. *Public Journal of Semiotics*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.37693/pjos.2023.10.24762>

Xie, S. Y., Thai, S., & Hehman, E. (2023). Everyday Perceiver-Context Influences on Impression Formation: No Evidence of Consistent Effects. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 49(6), 955–968. <https://doi.org/10.1177/01461672221085088>

Yufi Safwan Fajar. (2022). Fenomena Bahasa Satire Dalam Meme Di Media Sosial. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 52–61. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i4.223>

Zhou, X., Zhu, H., Yerukola, A., Davidson, T., Hwang, J. D., Swayamdipta, S., & Sap, M. (2023). COBRA Frames: Contextual Reasoning about Effects and Harms of Offensive Statements. *Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 6294–6315. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.findings-acl.392>.